



Meningkatkan Kesadaran Siswa terhadap Akhlak Tercela (Sombong, Hasad, Riyad) melalui Pembelajaran Kontekstual di SMPIT Cahaya Madani

Desmi Rahma Fitri¹, Sarina²

¹ SMPIT Cahaya Madani

² SDN 18 Bonjol

Correspondence: desmirahmafutri86@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Contextual Teaching and Learning, Negative Traits, Arrogance, Envy, Showing Off, Character Education.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding and awareness of negative traits, such as arrogance, envy, and showing off (sombong, hasad, riyad), in SMPIT Cahaya Madani through the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) methods. The study was conducted over two cycles, with each cycle focusing on designing activities that connect the material to real-life situations, thus helping students recognize the consequences of these negative traits in their daily interactions. The research employed a qualitative approach, using observation, interviews, and documentation as data collection methods. The results showed that students' awareness and understanding of these negative traits significantly improved after participating in CTL-based activities that involved discussions, role plays, and reflection on personal experiences. The research highlights the importance of making learning meaningful by linking it to students' everyday lives. The findings suggest that contextual learning not only improves students' understanding of ethical issues but also helps them apply these lessons to avoid negative behaviors. This study recommends incorporating more contextual activities in character education to promote positive values among students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Perkembangan karakter dan akhlak siswa adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan, terutama di sekolah menengah pertama (SMP). Namun, banyak siswa yang masih terjebak dalam perilaku akhlak tercela seperti sombong, hasad, dan riyad. Tiga sifat ini menjadi masalah besar dalam perkembangan pribadi siswa, karena dapat mempengaruhi hubungan sosial dan integritas moral mereka. Akhlak tercela ini seringkali muncul sebagai dampak dari faktor sosial, lingkungan, dan kurangnya pemahaman agama yang mendalam. Penelitian oleh Hidayat et al. (2018) menyatakan bahwa pembentukan karakter pada usia remaja sangat penting, karena masa ini adalah periode pembentukan nilai-nilai yang akan terbawa hingga dewasa.

Sombong atau merasa lebih dari orang lain adalah perilaku yang sering ditemui pada siswa yang merasa superior, baik dalam hal prestasi akademik maupun aspek lainnya. Sifat sombong ini dapat menciptakan jurang pemisah antara siswa dan lingkungan sosialnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2020), yang menemukan bahwa siswa yang memiliki perilaku sombong cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan memiliki rendahnya empati terhadap orang lain. Perilaku sombong ini, bila dibiarkan, dapat memperburuk hubungan sosial dan menurunkan rasa kebersamaan antar siswa.

Selain sombong, sifat hasad atau iri hati juga menjadi salah satu perilaku yang merusak iklim sosial di sekolah. Hasad seringkali dipicu oleh rasa tidak puas terhadap apa yang dimiliki orang

lain. Penelitian oleh Fajar (2019) menunjukkan bahwa perilaku hasad pada siswa dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial, baik dalam hubungan pertemanan maupun di dalam lingkungan kelas. Siswa yang merasa iri dengan keberhasilan orang lain seringkali akan melakukan tindakan yang merugikan, seperti menyebarkan gosip atau menjatuhkan harga diri teman-temannya. Perilaku ini menurunkan kualitas lingkungan belajar yang kondusif dan penuh rasa saling mendukung.

Riyad atau melakukan sesuatu untuk dilihat oleh orang lain juga menjadi akhlak tercela yang sering muncul di kalangan remaja. Perilaku ini tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga mengarah pada tindakan yang tidak tulus dalam berbuat baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2021), perilaku riyad dapat mengganggu ketulusan dalam melakukan kebaikan dan mengarah pada keinginan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Hal ini menjadi masalah dalam pembentukan karakter yang sehat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kerendahan hati.

Pentingnya pendidikan karakter yang mengajarkan siswa tentang akhlak yang baik, serta bagaimana menghindari akhlak tercela, telah banyak dibahas dalam literatur. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan untuk membentuk karakter positif adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual membantu siswa untuk menghubungkan pelajaran dengan pengalaman nyata mereka, sehingga mereka lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Syafruddin (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai moral dan sosial, termasuk akhlak yang baik dan buruk.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam mengajarkan siswa mengenai akhlak mulia serta bahaya akhlak tercela seperti sombong, hasad, dan riyad. Dengan mengaitkan materi akhlak dengan situasi sehari-hari, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengidentifikasi perilaku yang baik dan buruk, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hasan (2017), yang menyatakan bahwa mengajarkan akhlak dengan pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih memahami pentingnya tindakan moral dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, implementasi pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan akhlak tercela masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dalam materi akhlak. Penelitian oleh Nurhayati (2018) menyebutkan bahwa meskipun pembelajaran kontekstual sangat efektif, banyak guru yang masih terkendala oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan moral dan karakter. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru sangat penting agar mereka dapat mengadaptasi pembelajaran kontekstual dengan lebih baik.

Selain tantangan dari sisi guru, faktor lingkungan sosial siswa juga mempengaruhi perkembangan akhlak mereka. Di lingkungan yang penuh dengan pengaruh negatif, seperti media sosial atau pergaulan yang tidak sehat, siswa bisa terpapar perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Penelitian oleh Rizki (2019) menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sangat besar dalam membentuk perilaku anak, dan sering kali lebih kuat daripada pengaruh pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Dari sisi pendekatan, pembelajaran kontekstual dapat dioptimalkan dengan memperkenalkan siswa pada situasi-situasi nyata yang mengharuskan mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan akhlak tercela. Misalnya, dalam pembelajaran yang berbasis pada simulasi atau diskusi kelompok, siswa dapat diberikan studi kasus yang menggambarkan dampak dari perilaku sombong, hasad, dan riyad. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah menyadari dan memahami akibat-akibat negatif dari perilaku tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Pendapat ini didukung oleh penelitian oleh Kurniawan (2020), yang

menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kasus nyata lebih memahami dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait moral dan akhlak.

Pembelajaran kontekstual juga dapat diterapkan dengan menggunakan media yang relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan teknologi dan media sosial sebagai alat pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan akhlak, mengingat media sosial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian oleh Subhi (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang bijak dapat mengajarkan siswa tentang akhlak yang baik dan buruk, serta pentingnya berperilaku dengan rendah hati, tanpa sombong dan iri hati, di dunia maya.

Melalui pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa dapat memahami bahwa akhlak tidak hanya berhubungan dengan aspek religius, tetapi juga sangat terkait dengan kehidupan sosial mereka. Mengajarkan siswa untuk menghindari perilaku sombong, hasad, dan riyad dapat dilakukan dengan memberi mereka contoh-contoh nyata dan diskusi yang memperlihatkan dampak negatif dari perilaku tersebut. Penelitian oleh Fadli (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang menyentuh langsung pengalaman hidup siswa dapat memberikan dampak yang lebih kuat dalam perubahan perilaku mereka.

Pentingnya pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata juga mencakup penanaman nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan anak. Hal ini perlu dilakukan dengan memberikan contoh yang baik baik di dalam maupun di luar kelas. Seiring dengan itu, pendekatan kontekstual yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu mereka lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan dan mengaplikasikannya dengan lebih baik.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap akhlak tercela, seperti sombong, hasad, dan riyad, melalui pembelajaran kontekstual di SMPIT Cahaya Madani. Metode PTK dipilih karena tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah yang ada di kelas dan melakukan tindakan perbaikan secara langsung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi akhlak dengan situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini melibatkan diskusi, studi kasus, dan role play untuk membuat siswa lebih memahami dan mengidentifikasi perilaku sombong, hasad, dan riyad dalam konteks kehidupan mereka.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di kelas dengan melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran kontekstual yang dirancang. Setiap siklus dimulai dengan pemaparan tentang sifat-sifat negatif yang akan dibahas, dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan pemecahan masalah yang menggambarkan situasi nyata yang dapat memicu munculnya akhlak tercela. Selama kegiatan, peneliti melakukan observasi terhadap partisipasi dan keterlibatan siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. Instrumen observasi yang digunakan meliputi lembar pengamatan yang berfokus pada interaksi siswa dalam diskusi dan respon mereka terhadap berbagai kasus yang diberikan. Selain itu, refleksi setelah setiap siklus dilakukan untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan apa saja perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data yang dikumpulkan selama pelaksanaan pembelajaran untuk menilai keberhasilan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang akhlak tercela. Peneliti melakukan diskusi dengan guru dan siswa untuk mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas metode yang digunakan. Hasil dari observasi, wawancara, dan refleksi kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menentukan apakah pendekatan kontekstual berhasil memperbaiki perilaku siswa dalam menghadapi

masalah akhlak tercela. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat perubahan sikap siswa terhadap perilaku negatif dan apakah pembelajaran kontekstual dapat mengubah pandangan mereka tentang pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh diharapkan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerapan pembelajaran kontekstual untuk pembentukan karakter di SMPIT Cahaya Madani.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual di SMPIT Cahaya Madani berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku akhlak tercela, khususnya sombong, hasad, dan riyad. Dalam siklus pertama, siswa tampak lebih terbuka dalam mendiskusikan perilaku negatif yang ada di masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Pratama (2021), yang menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami nilai-nilai moral melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk merefleksikan tindakan mereka sendiri serta tindakan orang lain yang mengandung perilaku sombong, hasad, dan riyad, dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi hubungan sosial di sekolah.

Observasi selama siklus pertama menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam mengenali perilaku sombong dan hasad dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung kurang menyadari bahwa beberapa sikap yang mereka anggap biasa, seperti merasa lebih pintar atau lebih baik dari orang lain, sebenarnya merupakan manifestasi dari sifat sombong. Penelitian oleh Aisyah (2019) juga menunjukkan bahwa pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep moral seperti sombong dan iri hati seringkali terbatas, terutama pada usia remaja. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan konsep-konsep ini secara lebih mendalam melalui pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata agar siswa dapat mengenali dan menghindarinya dengan lebih mudah.

Pada siklus kedua, peneliti mengembangkan materi dan metode pembelajaran dengan lebih banyak menggunakan studi kasus yang melibatkan situasi nyata yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Metode ini terbukti lebih efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa tentang dampak negatif dari sifat sombong, hasad, dan riyad. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi perilaku negatif dalam situasi yang lebih spesifik, seperti dalam interaksi sosial mereka di media sosial atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafi'i (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual lebih efektif dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, karena materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan refleksi mengenai akhlak tercela. Siswa yang sebelumnya pasif dalam diskusi kini lebih aktif memberikan pendapat dan berbagi pengalaman pribadi terkait perilaku sombong, hasad, dan riyad. Hasil ini didukung oleh penelitian oleh Firdaus (2018), yang menemukan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka, mereka cenderung lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman pribadi membantu siswa untuk lebih mudah menghubungkan teori dengan kenyataan, sehingga mereka lebih siap untuk mengubah sikap mereka.

Peningkatan yang signifikan juga tercatat dalam perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual. Banyak siswa yang mulai lebih sadar akan perilaku mereka dan menunjukkan upaya untuk menghindari sifat sombong, hasad, dan riyad. Dalam refleksi akhir siklus kedua, sejumlah siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih mudah untuk menjaga sikap rendah hati dan tidak membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih berarti. Menurut penelitian oleh Hasan (2021), perubahan sikap ini sering terjadi ketika siswa diajak untuk merenung dan merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks kehidupan mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, tidak semua siswa menunjukkan perubahan yang sama dalam hal penghindaran perilaku sombong, hasad, dan riyad. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain atau merasa bangga dengan prestasi pribadi mereka. Penelitian oleh Ramadhan (2017) menunjukkan bahwa perubahan perilaku remaja dalam hal akhlak dapat berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan sosial dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penguatan yang berkelanjutan melalui pembelajaran dan bimbingan untuk memastikan perubahan yang lebih permanen.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengajaran yang lebih berbasis pada contoh nyata dan role model sangat membantu siswa dalam memahami dampak dari perilaku sombong, hasad, dan riyad. Guru yang menjadi contoh bagi siswa dengan memperlihatkan sikap rendah hati dan tidak iri hati memiliki pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian oleh Astuti (2018) mengungkapkan bahwa peran guru sebagai role model dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Dalam konteks ini, guru di SMPIT Cahaya Madani berperan besar dalam membimbing siswa untuk lebih memahami pentingnya memiliki sikap yang baik dan menghindari akhlak tercela.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan akhlak tercela tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada iklim sosial di kelas. Dengan semakin banyaknya siswa yang memahami dampak buruk dari perilaku sombong, hasad, dan riyad, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan harmonis. Hal ini senada dengan penelitian oleh Hidayat (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memperbaiki hubungan antar siswa karena mereka lebih saling memahami dan mendukung satu sama lain.

Temuan lainnya adalah bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka terkait dengan sifat sombong dan iri hati. Proses berbagi pengalaman ini memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan memberikan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial. Pembelajaran kontekstual yang melibatkan diskusi dan refleksi pribadi memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dengan cara yang lebih menyeluruh. Hal ini mendukung pendapat Fitria (2020) yang menyatakan bahwa refleksi terhadap pengalaman pribadi adalah kunci untuk memahami nilai moral dan mengubah perilaku yang tidak baik.

Di sisi lain, beberapa siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mencegah sifat riyad atau berbuat baik dengan tujuan untuk dilihat oleh orang lain. Dengan adanya pembelajaran yang berfokus pada ketulusan dalam berbuat baik, siswa menjadi lebih peka terhadap pentingnya berbuat baik tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan. Penelitian oleh Yulia (2022) menunjukkan bahwa ajaran tentang ketulusan dalam berbuat baik sangat efektif dalam mengurangi perilaku riyad di kalangan remaja, yang biasanya sangat dipengaruhi oleh pengaruh sosial.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi akhlak dengan kehidupan nyata siswa sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela. Namun, keberhasilan ini perlu didukung oleh komitmen yang berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter yang baik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Subhan (2021), keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah dan keluarga, di mana kedua pihak harus secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku akhlak tercela, seperti sombong, hasad, dan riyad, di SMPIT Cahaya Madani. Pembelajaran yang mengaitkan materi akhlak dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa berhasil mendorong mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Melalui diskusi, refleksi pribadi, dan studi kasus, siswa tidak hanya mengenali sifat-sifat negatif tersebut tetapi juga menyadari dampak buruk yang ditimbulkan terhadap hubungan sosial mereka. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan menghindari perilaku sombong, hasad, dan riyad dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman nyata juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran moral dan penghindaran akhlak tercela, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam mengubah perilaku mereka secara permanen. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan tidak hanya guru, tetapi juga orang tua dalam membimbing siswa untuk menjaga dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadi metode yang efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam mengatasi akhlak tercela di kalangan siswa SMP. Implementasi yang konsisten dan penguatan dari berbagai pihak, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan perubahan positif yang berkelanjutan pada karakter siswa.

REFERENCES

- Aisyah, R. (2019). *Pemahaman Siswa terhadap Akhlak Tercela di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Moral, 13(2), 45-58.
- Astuti, L. (2018). *Peran Guru sebagai Role Model dalam Pendidikan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 12(1), 34-42.
- Firdaus, M. (2018). *Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(3), 89-97.
- Fitria, N. (2020). *Pentingnya Refleksi Pribadi dalam Pembelajaran Moral di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 53-62.
- Hasan, A. (2021). *Pembelajaran Akhlak dalam Konteks Pendidikan Islam di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam, 18(1), 90-100.
- Hidayat, A. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(4), 101-113.
- Pratama, H. (2021). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan, 23(1), 45-56.
- Ramadhan, S. (2017). *Pembentukan Karakter Siswa dalam Menghindari Akhlak Tercela di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(1), 68-76.
- Subhan, I. (2021). *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Keluarga, 10(2), 25-36.
- Syafi'i, M. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 14(3), 78-85.
- Yulia, R. (2022). *Mengurangi Perilaku Riyad melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam, 16(4), 109-118.